



LAYANAN PENDIDIKAN SEGRESI DAN BIMBINGAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB PGRI PADEMAWU PAMEKASAN

Farhan Amnan Mullisi¹⁾, Nova Estu Harsiwi²⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura

¹⁾farhanammullisi@gmail.com, ²⁾Nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Histori artikel

Received:
17 Juni 2024

Accepted:
24 Juni 2024

Published:
25 Juni 2024

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan pendidikan segregasi dan bimbingan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran menulis untuk mengembangkan potensi siswa tunagrahita secara optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Sumber data dalam penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah kurikulum yang digunakan oleh siswa tunagrahita merupakan kurikulum merdeka. Terdapat mata pembelajaran khusus dalam mengembangkan potensi siswa tunagrahita yaitu pemberian pembelajaran bina diri dan pengembangan diri. Terdapat kendala yang dialami oleh guru dan kesulitan yang dialami oleh siswa tunagrahita yaitu suasana kelas yang tidak kondusif dan kesulitan siswa dalam menulis. Dalam mengatasi permasalahan tersebut guru melakukan *ice breaking* pada saat siswa tunagrahita merasa bosan dan menggunakan media kartu kata bergambar untuk membantu siswa tunagrahita dalam menulis.

Kata-kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Tunagrahita, Layanan pendidikan, Sekolah luar biasa, Pembelajaran menulis

*Corresponding author: Farhan Amnan Mullisi (farhanammullisi@gmail.com)

Abstract. *The background of this research is to examine the educational services and guidance provided by teachers in writing instruction to optimally develop the potential of students with intellectual disabilities. The research method used is descriptive qualitative research. Data sources include both primary and secondary data. Data collection techniques involve interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques include data analysis, data presentation, data reduction, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the curriculum used for students with intellectual disabilities is a flexible curriculum. There are specific subjects aimed at developing the potential of students with intellectual disabilities, namely self-development and self-improvement learning. Challenges faced by teachers include non-conducive classroom environments, and difficulties faced by students include challenges in writing. To address these issues, teachers conduct ice-breaking activities when students with intellectual disabilities feel bored and use illustrated flashcards to assist these students in writing.*

Keywords: *Children with special needs, Mentally retarded, Educational services, Special schools, learning to write*

Latar Belakang

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara guru, pemerintah, orang tua dan masyarakat. Semua masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa pengecualian. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sistem pendidikan segresi. Pendidikan segresi merupakan layanan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang dipisah dari sistem pendidikan anak normal pada umumnya atau biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (Haryani, 2022). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki berbagai macam tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti gangguan fisik dan emosional yang berpotensi mempunyai kapasitas yang lebih dari segi bakat atau kecerdasan yang dimiliki oleh kepribadian peserta didik (Indriarti dkk, 2022).

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 23 menyebutkan bahwa pendidikan khusus bagi anak luar biasa merupakan pendidikan oleh peserta didik yang memiliki kesulitan terhadap proses pembelajaran karena memiliki kelainan mental, pengetahuan, fisik, dan emosinya (Nengsih, 2021). Pasal tersebut dapat digunakan sebagai landasan kepada siswa tunagrahita untuk memberikan perlindungan bahwa semua memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan pelayanan. Pelayanan dalam pendidikan merupakan tugas dalam meningkatkan sikap, pengetahuan, dan mengembangkan potensi siswa. Sekolah Pendidikan Luar Biasa C (SPLB-C) dan Sekolah Luar Biasa C (SLB-C) merupakan sekolah khusus bagi anak tunagrahita. Siswa yang belajar di tempat ini dikhususkan untuk satu jenis kelainan atau melihat berat dan ringannya kelainan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri dimana mereka berbeda dari anak normal pada seusianya. Anak

Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang mengalami gangguan mental, pengetahuan, fisik, dan emosinya sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (Nuwa dkk, 2023). Terdapat beberapa jenis kelainan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), salah satunya adalah tunagrahita. Tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan atau kekurangan dari segi pengetahuannya yang berada di bawah rata-rata normal sehingga siswa tersebut mengalami kesulitan dalam komunikasi, mengerjakan tugas akademik, dan kemampuan dan bersosialisasi sehingga membutuhkan pendidikan yang khusus (Arianti dkk, 2023).

Istilah bagi anak tunagrahita atau mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Beberapa istilah tersebut seperti *mental deficiency*, *mental subnormality*, *mentally handicapped*. Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia seperti lemah ingatan, terbelakang mental, lemah otak, lemah pikiran, dan tunagrahita. Penyebab dari beberapa istilah yang digunakan bagi anak tunagrahita adalah adanya perbedaan latar belakang kepentingan para ahli dan keilmuan yang mendefinisikannya. Akan tetapi semua istilah yang digunakan memiliki pengertian yang sama yaitu menggambarkan kondisi terbatasnya perkembangan dan terlambatnya kecerdasan seseorang jika dibandingkan dengan rata-rata anak normal pada umumnya yang disertai oleh keterbatasan dalam penyesuaian perilaku (Widiastuti & Winaya, 2019).

Dalam menumbuh kembangkan siswa tunagrahita upaya yang dilakukan dengan memberikan pelayanan pendidikan khusus dengan harapan mereka suatu saat nanti dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Akan tetapi banyak sekolah atau guru yang belum sadar dan belum memberikan pelayanan pendidikan secara khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya informasi atau pengetahuan guru dalam mengenali atau mengetahui karakteristik dan ciri-ciri dari siswa tunagrahita. Oleh karena itu guru perlu diberikan pelatihan khusus atau pemberian informasi atau pengetahuan mengenai karakteristik atau ciri-ciri siswa tunagrahita.

Tunagrahita secara garis besar dapat dibedakan menjadi tunagrahita ringan dengan tingkat IQ 50-70, tunagrahita sedang dengan tingkat IQ 30-50, dan tunagrahita berat dengan tingkat IQ kurang dari 30 (Salsabila dkk, 2022). Tunagrahita memiliki ciri fisik yang dapat terlihat jelas yaitu diantaranya pada masa pertumbuhan dia tidak dapat mengurus hidupnya, sering keluar air ludah dari mulutnya, dan tidak seimbangnnya penampilan fisik (Marlena dkk, 2024). Perbedaan variasi tingkat keparahan siswa tunagrahita memiliki keterkaitan dalam pembelajaran sehingga guru memerlukan keterampilan dalam memahami jenis layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita.

Pada pembelajaran siswa tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam kemampuan menulis dan menangkap pembelajaran. Dalam pendidikan di Indonesia menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap siswa tanpa terkecuali. Siswa tunagrahita memiliki hambatan dalam segi kecerdasan dengan ditandainya tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari tingkat IQ di bawah standar yaitu kurang dari 70. Hal itu yang menyebabkan siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam menulis. Mereka mengalami kesulitan dalam menulis huruf, memegang pensil, penulisan huruf tertentu yang sering terbalik yang menjadi hambatan bagi mereka (Rahayu dkk, 2023). Dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan siswa tunagrahita perlu diberikan perhatian yang khusus dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan menulis. Guru yang memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka akan sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan menulis.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai layanan pendidikan segregasi dan bimbingan guru dalam pembelajaran menulis pada siswa tunagrahita di SLB PGRI Pademawu Pamekasan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui layanan pendidikan segregasi dan bimbingan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran menulis untuk mengembangkan potensi siswa tunagrahita secara optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara kepada guru serta dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan secara mendalam mengenai pelayanan pendidikan dan bimbingan guru pada siswa tunagrahita serta sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang terdahulu karena penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian. Sekolah Luar Biasa PGRI Pademawu merupakan sekolah swasta yang terletak di Desa Buddagan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Sekolah ini memiliki jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif jenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan menggambarkan data yang diperoleh secara sistematis (Burhan, 2010). Permasalahan yang didapatkan oleh peneliti pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang ketika peneliti sudah memasuki konteks sosial atau lapangan. Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang berasal dari observasi langsung ke tempat penelitian, wawancara dengan guru kelas serta dokumentasi.

Data sekunder berasal dari data beberapa referensi penelitian lain yang relevan dan mendukung pada fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara terstruktur dengan narasumber, dan dokumentasi melalui foto dan rekaman pada saat wawancara. Wawancara digunakan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan Pelayanan pendidikan dan kendala siswa dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian kepada guru kelas. Peneliti mencatat poin penting yang diperoleh dari wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran berlangsung dan cara guru dalam memberikan pembelajaran. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru bagi siswa tunagrahita di SLB PGRI Pademawu Pamekasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dilakukan dengan menganalisis permasalahan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan disusun secara sistematis supaya lebih mudah untuk dipahami, reduksi data dilakukan dengan mentranskrip hasil wawancara dengan narasumber dan memilih hasil wawancara yang relevan dengan penelitian dan membuang hasil transkrip wawancara yang tidak sesuai dengan penelitian yaitu mengenai pelayanan dan permasalahan yang dialami oleh siswa tunagrahita, penyajian data digunakan dalam penelitian ini untuk menyajikan data yang telah direduksi sistematis kemudian dikaji kembali untuk mendapatkan deskripsi tentang hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan topik penelitian untuk mempermudah penelitian dalam menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Penarikan kesimpulan digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai data penelitian yang didapatkan sejak awal penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Pademawu pada tanggal 5 Juni 2024 yang terletak di Desa Buddagan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini berfokus pada siswa tunagrahita tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah siswa tunagrahita sebanyak 16 siswa.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tempat sekolah bagi siswa yang mempunyai tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran karena gangguan emosional, fisik atau mental sosial, akan tetapi mempunyai potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa (Tumanggor dkk, 2023). Setiap jenis anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dari segi

karakteristik sehingga membutuhkan layanan khusus yang sesuai dengan karakteristiknya termasuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Tunagrahita adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga anak tunagrahita memperoleh perlakuan yang berbeda dengan anak lainnya dalam lingkungan masyarakat. Mereka seringkali dikucilkan oleh mereka yang belum mengetahui anak tunagrahita sehingga terjadi perilaku ejekan dan perundungan (Harnin & Damri, 2022). Anak tunagrahita memiliki karakteristik yakni 1) kemampuan berjalan, duduk, atau merangkak yang lambat, 2) sulit atau terlambat dalam berbicara, 3) kesulitan dalam mengingat sesuatu, 4) kesulitan dalam memahami peraturan, 5) kesulitan dalam memecahkan permasalahan, 6) kesulitan dalam berpikir logis, 7) kesulitan dalam memahami akibat dari suatu tindakan (Napitupulu dkk, 2022). Dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita dari ranah sikap (afektif), perilaku (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif) diperlukan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya (Yanni dkk, 2020). Salah satu pendidikan khusus yang dapat mengembangkan kemampuan anak tunagrahita adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).

Salah satu sekolah yang memberikan pelayanan khusus kepada anak tunagrahita adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Pademawu. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru yang sudah mengajar di sekolah tersebut selama 12 Tahun menyampaikan perencanaan pembelajaran dilakukan selama kurun waktu 1 tahun pada awal semester ganjil. Kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Pademawu menggunakan kurikulum nasional yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dalam struktur pembelajarannya terbagi menjadi dua kegiatan utama yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran intrakurikuler yang berpacu pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa pada setiap mata pembelajaran (Hamdi dkk, 2022).

Dalam dunia pendidikan kurikulum menjadi bagian yang sangat penting, karena tanpa kurikulum yang benar dan tepat para siswa tidak akan mendapatkan target pembelajaran yang sesuai. Hasil penelitian diperoleh guru di SLB PGRI Pademawu masih terkendala dalam implementasi kurikulum merdeka disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru dalam implementasi kurikulum merdeka dan penyesuaian dengan siswa tunagrahita. Faktor yang mempengaruhi guru SLB dalam implementasi kurikulum merdeka adalah penyesuaian kurikulum dengan kondisi yang dihadapi siswa tunagrahita (Romdani, 2023). Dalam proses belajar mengajar guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus setiap fase. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya

bahwa kurikulum merdeka dalam penerapannya pada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan fase. Pada kurikulum merdeka terdiri dari 6 Fase (A, B, C, D, E, F) dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas (Utama & Marlina, 2023). Fase A (kelas 1 dan 2), Fase B (kelas 3 dan 4), Fase C (Kelas 5 dan 6), fase D (kelas 7 dan 9), fase E (kelas 10 dan 11) dan fase F (kelas 12). Pada setiap fase terdapat capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.

Dalam mendukung kebutuhan setiap individu siswa terdapat strategi yang digunakan untuk menggali potensi yang ada pada dalam dirinya yaitu dengan memberikan pembelajaran bina diri dan pengembangan diri. Pembelajaran bina diri diberikan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa tunagrahita dalam merawat dirinya. Siswa tunagrahita memiliki kekurangan dalam segi pengetahuan, dari kekurangan tersebut siswa tunagrahita perlu dilatih dan diajarkan kemandiriannya. Dalam kegiatan rutin harian terdapat beberapa kegiatan yang perlu diajarkan kepada siswa seperti dalam kegiatan mandi, makan, berpakaian, menggosok gigi, dan aktifitas ke kamar mandi yang hubungannya sangat erat dengan kesehatan anak. Oleh karena itu pembelajaran bina diri harus diberikan supaya siswa tunagrahita dapat dengan mandiri merawat dirinya sendiri (Rudita dkk, 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan jika terdapat siswa yang memiliki tingkat kecerdasan paling rendah antara siswa tunagrahita yang lain maka akan diberikan pendampingan secara khusus. Pada pembelajaran pengembangan diri siswa tunagrahita diberikan pendampingan dalam mengembangkan bakat yang ada pada dirinya. Setiap anak memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda, begitupun dengan siswa tunagrahita, mereka memiliki kemampuan yang berbeda setiap individu. Terdapat beberapa bakat yang dimiliki siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Pademawu yaitu menari, pantonim, dan *fashion*.

Terdapat program khusus yang dilaksanakan oleh pihak sekolah yaitu menampilkan pentas seni bagi siswa untuk menampilkan bakat atau kemampuan yang dimiliki pada setiap kenaikan kelas dan mengundang orang tua siswa setiap setahun sekali untuk melakukan *sharing* mengenai perkembangan siswa tunagrahita di sekolah dan di rumah. Tujuan diadakan pentas seni bagi siswa tunagrahita adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa supaya tidak merasa minder. Cara pandang masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dapat berdampak buruk pada kepercayaan diri, motivasi dan kemauan siswa. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa putus asa, tidak mampu, tidak berharga, cemas dan rendah diri yang dapat menghambat siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dirinya.

Terdapat kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Pademawu. Kendala tersebut yaitu guru memerlukan kesabaran yang lebih pada saat mengajar siswa tunagrahita. Penyebab guru harus memiliki kesabaran lebih dalam mengajar karena pada saat proses pembelajaran terdapat beberapa siswa yang tidak kondusif, bagi mereka sekolah merupakan tempat bermain bukan tempat untuk belajar sehingga guru harus terampil dalam mengkondisikan kelas.

Mengatasi kendala tersebut guru memberikan *ice breaking* seperti bermain dan bernyanyi untuk menciptakan suasana senang terlebih dahulu. *Ice breaking* merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru untuk mengalihkan suasana yang membosankan bagi siswa kembali menjadi semangat untuk belajar. *Ice breaking* bermanfaat untuk kembali menumbuhkan semangat belajar siswa. Membuat suasana belajar yang senang merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan perhatian penuh dari siswa. Apabila nuansa dalam pembelajaran tidak kondusif akan menyebabkan siswa merasa jenuh, bosan, dan tidak fokus terhadap guru. Guru harus memiliki tingkat kreatif yang tinggi dalam memberikan variasi *Ice breaking* supaya siswa tidak merasa bosan. *Ice breaking* bisa dilakukan pada awal pembelajaran, pertengahan pembelajaran atau akhir pembelajaran. Delapan Keterampilan dasar mengajar perlu dikuasai oleh guru tunagrahita untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan lebih memudahkan siswa tunagrahita dalam menerima pembelajaran.

Selain kendala yang dialami oleh guru, siswa juga mengalami kesulitan atau kendala dalam menulis. Penyebab siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Pademawu kesulitan dalam menulis karena mereka tidak bisa menggunakan alat tulis pensil dengan benar dan daya ingat yang lemah dalam mengingat setiap huruf abjad. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa tunagrahita dalam kesulitan menulis yaitu faktor persepsi, motorik, ingatan, sikap ketika menulis, kemampuan memahami instruksi dan cara siswa dalam menggunakan alat tulis atau pensil (Nurfadhillah dkk, 2022).

Cara guru mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Pademawu yaitu dengan memberikan huruf abjad menggunakan media kartu yang diberi titik-titik kemudian siswa diminta untuk menarik garis sesuai dengan huruf yang diberikan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru secara bertahap dimulai dari siswa menarik garis sesuai dengan titik-titik yang diberikan, mengurangi titik-titik pada setiap huruf, memberikan dua titik kemudian siswa diminta menarik garis sesuai dengan huruf yang diperintahkan oleh guru sehingga siswa tunagrahita bisa menulis. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Bagi siswa tunagrahita penggunaan

media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran karena mereka kurang mampu dalam berfikir secara abstrak sehingga mereka membutuhkan hal-hal yang konkret. Karakteristik media pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah 1) Warna tidak abstrak dan mencolok, 2) Ukuran media harus dapat digunakan oleh siswa itu sendiri 3) Bahan media mudah ditemui oleh, dapat digunakan, dan tidak berbahaya bagi anak (Widiastuti & Winaya, 2019).

Media pembelajaran yang digunakan bagi siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Pademawu adalah kartu kata bergambar untuk menstimulus pemahaman dan kemampuan menulis siswa tunagrahita. Media pembelajaran kartu kata bergambar merupakan media pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung terlibat dalam pengenalan angka dan huruf (Ghufron dkk, 2020). Pada setiap kartu terdapat kata yang disajikan dengan titik-titik, kemudian siswa diminta untuk menarik garis sesuai dengan titik-titik hingga membentuk huruf. Media tersebut diharapkan dapat membantu siswa tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan menulis.

Dalam pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Pademawu guru memberikan penilaian secara objektif atau tidak membedakan antara siswa satu dengan lainnya. Untuk mengukur tingkat kemampuan dan perkembangan siswa dalam pembelajaran guru memberikan penilaian pada saat proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan siswa tunagrahita dilihat dari perbandingan pencapaian yang dicapainya kemarin dan hari ini. Dari hasil penelitian melalui observasi guru memberikan penilaian dengan pemberian tugas menulis untuk mengukur apakah siswa tunagrahita mengingat pembelajaran sebelumnya atau sudah tidak mengingatnya.

Hal tersebut yang menjadi salah satu acuan dalam memberikan penilaian pada siswa tunagrahita. Data tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dalam penilaian siswa tunagrahita tidak hanya dilakukan pada saat akhir kegiatan pembelajaran, akan tetapi juga dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada penilaian tersebut dapat dilihat bagaimana sikap anak, reaksi anak, keterlambatan atau kecepatan setiap anak (Purba dkk, 2024). Terdapat beberapa ketentuan khusus dalam melakukan pemberian penilaian belajar bagi siswa tunagrahita yaitu waktu pelaksanaan penilaian, alat penilaian, standar keberhasilan penilaian, dan catatan hasil penilaian (Devi, 2022).

Waktu pelaksanaan penilaian bagi siswa tunagrahita dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berakhir, akan tetapi juga dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Jika ditemukan siswa yang lebih cepat menerima pembelajaran dibandingkan dengan temannya yang lain, tanpa menunggu temannya yang lain siswa tersebut langsung diberikan materi selanjutnya. Jika ditemukan siswa yang lambat maka

diberikan penyederhanaan atau pengulangan materi pembelajaran. Penggunaan alat penilaian bagi siswa tunagrahita seperti lisan, tulisan, atau perbuatan perlu dilakukan peninjauan terlebih dahulu mengenai keadaan siswa tunagrahita yang ingin dinilai. Standar keberhasilan penilaian pada siswa tunagrahita diukur dengan membandingkan kemajuan yang telah dicapai dari waktu ke waktu. Pencatatan hasil penilaian pada siswa tunagrahita dapat dilakukan dengan kuantitatif atau kualitatif. Mencatat penilaian perlu disertakan dengan deskripsi untuk lebih mudah dalam mengetahui perkembangan siswa tunagrahita.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai layanan pendidikan dan bimbingan guru dalam pembelajaran pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Pademawu dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam kurun waktu satu tahun dilakukan pada awal semester ganjil dengan menggunakan kurikulum merdeka. Pada proses pembelajaran guru memberikan pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan siswa berkebutuhan khusus setiap fase. Terdapat pembelajaran bina diri dan pengembangan diri untuk membantu siswa tunagrahita merawat dirinya sendiri dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Terdapat program khusus yang dilaksanakan yaitu kegiatan *sharing* antara guru dan wali murid untuk mengetahui perkembangan siswa serta mengadakan acara pentas seni pada setiap kenaikan kelas. Dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan penilaian secara objektif tanpa membandingkan antara siswa lainnya.

Tingkat ketercapaian penilaian siswa tunagrahita dapat dilihat pencapaian yang dicapainya kemarin dan hari ini. Terdapat beberapa kendala yang dialami guru dan kesulitan siswa tunagrahita dalam pembelajaran yaitu tidak kondusifnya siswa dalam pembelajaran sehingga guru harus lebih sabar dan kesulitan siswa dalam menulis. Terdapat cara dalam mengatasi permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh guru dan siswa tunagrahita yaitu dengan memberikan *ice breaking* terlebih dahulu untuk menumbuhkan rasa senang pembelajaran, memberikan huruf abjad yang diberi titik-titik kemudian siswa diminta untuk menarik garis sesuai dengan huruf yang diberikan dan penggunaan media kartu kata bergambar yang berfungsi untuk membantu siswa tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan menulis.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki batasan penelitian yaitu pada layanan pendidikan segresi dan bimbingan guru dalam pembelajaran menulis siswa tunagrahita, saran untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian model pembelajaran, modul ajar yang

efektif digunakan untuk guru dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa tunagrahita berdasarkan permasalahan yang dialami oleh siswa tunagrahita.

Daftar Pustaka

- Arianti, N., Wati, S., Sesmiarni, Z., & Kamal, M. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat SMPLB di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 46–58. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1434>
- Burhan, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Devi, N.P. (2022). Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i1.1138>
- Ghufron, S., Toha, A. I., Markub, & Nafiah. (2020). Pembelajaran Menulis Kata dengan Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Tunagrahita Ringan. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 66–80. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4493>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Harnin, I. S., & Damri. (2022). Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Kategori C (Tunagrahita). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1782–1791. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2315>
- Haryani, I. (2022). Pengaruh Implementasi Manajemen Kurikulum dan Kinerja Guru terhadap Peningkatan Penjaminan Mutu Pendidikan Segregasi di SLB BC Cempaka Putih. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 25–39. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.16340>
- Hidayati, I. W., & Marfu'ah, N. (2018). Pentas Seni Luar Biasa Sebagai Ajang Motivasi Dan Kreasi Siswa Difabel. *Prosiding University Research Colloquium*, 132–138. Retrieved from <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/346>
- Indriarti, T., Indriyani, R. A., Herbanu, R., Saputra, I., & Aziz, F. A. (2022). Peran sekolah luar biasa (SLB) dalam layanan pendidikan agama islam bagi anak tuna Grahita studi kasus di SLB 1 Kulonprogo. *Inspirasi Dunia*, 1(4), 176–185. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.448>
- Marlena, N., Nopriyanti, T. D., & Rosita, L. (2024). Analisis Kemampuan Menulis pada Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 44 Palembang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 36–45. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.480>
- Napitupulu, M. B., Malau, J. G., Damanik, C. T., Simanjuntak, S. N., & Widiastuti, M. (2022). Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosiasl Dan Humaniora*, 1(4), 325–321. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/94>
- Nengsih, G. (2021). Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan. *Jurnal Pendidikan Al-Aulia*, 7(2), 104–116. Retrieved from <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/450>

- Nurfadhillah, S., Octaviana, P., & Utami, D. (2022). Analisis Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dengan Kesulitan Menulis pada Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Pasar Baru 1. *Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(6), 597–609. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i6.629>
- Nuwa, A. A., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenali Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 191–202. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2117>
- Purba, E. V., Pratama, A. P. N., Suryaningputri, D. A., & Darmadi, D. (2024). Hasil Pembelajaran Matematika pada Anak Tunarungu dan Tunagrahita di SLBN Karangrejo Kabupaten Madiun. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 928–934. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.304>
- Rahayu, H. P., Nurkhalika Utami, A., Kembar, P., Fadilah, N., & Setiawan, L. (2023). Analisis Pembelajaran Menulis Terhadap Anak Tunagrahita. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 175–178. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.614>
- Romdani, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Slb Negeri 1 Ngawi. *Althanshia*, 1(2), 44–58.
- Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 7(1), 8–12. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v7i12021p8-12>
- Salsabila, S., Siregar, M. A., Prastika, A. D., Narti, S., Amelia, A., Rahmadana, W., & Daulay, N. A. (2022). Strategi dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita di SLB Melati Aisyiyah Tembung. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 6235–5242. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9283>
- Tumanggor, S., S., P. A., Aruan, J. S., Sitorus, W. W., Manik, I. S., Simare-mare, Y., & Widyastuti, M. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Menggunakan Media. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.873>
- Utama, D. A., & Marlina, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1695–1706. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5500>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Yanni, A., Kamala, I., Assingkiy, M.S., & Rahmawati. (2020). Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan di SD Negeri Demakijo 2. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 64–75. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.843.2020>